

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, et-al. 2018. *Selected Topics on Archaeology, History and Culture in the Malay World*. Singapore: Springer.
- Astrea, Kiki. 2017. *Hipotesis Sapir-Whorf dalam Proses Toponimi Kabupaten Tuban (Kajian Antropolinguistik)*. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Vol. 4, No, 1.
- Camalian, Mahabbatul. 2015. *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropolinguistik)*. Parole Vol. 5, No. 1.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastrra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1985. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Fauziyyah, Nurul Hanna. 2018. *Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul*. Universitas Gadjah Mada.
- Hadrawi, Muhlis. 2016. *Jejak Awal Wanua-Wanua soppeng dan Pertumbuhannya: Kajian Berdasarkan Manuskrip*. Makassar.
- Hadrawi dan Nuraidan Agus. 2018. *Wanuwa and the Communalism System of Ancient Soppeng: A Manuscript- Based Study in the Selected Topics on Archeology, History and Culture in the Malay World (Pages: 73-84)*. Singapore: Springer.
- Hadrawi, dkk. 2020. *Lontara Sakke' Attoriolong Bone: Transliterasi dan Terjemahan*. Makassar : Ininnawa.
- Istiana. 2012. *Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Izar, Julisah, Ade Kusumana, Anggi Triandana. 2021. *Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi*. Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia. Vol. 5, No. 1.
- Maharani, Tisa, Ari Nugrahani. 2019. *Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4
- Osman, Muhammad Fajrin. 2018. *Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pertiwi, L.Prima Pandu, Suyanto, Sri Puji Astuti. 2020. *Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)*. Universitas Diponegoro.

- Prasetyo, Yudi. Ahmad Fatikhul Amin A. 2017. *Pendekatan Toponimi Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal Edukasi, Volume 3 No. 2. Sidoarjo.
- Rais, Jacob. dkk. 2008. *Toponimi Indonesia Sejarah Budaya Bangsa Yang Panjang dari Pemukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta. Pradnya Paramita.
- Sihombing, Veronika Santy. 2018. *Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi Kajian Antropolinguistik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sulistyawati, Aning. 2020. *Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)*. Pacitan: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Suwardi, Fajar Ariyadi. 2018. *Wanua-Wanua Kuno Berdasarkan Lontara Sikkuna Wajo (LSW)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Utami, Marlina Senja. 2014. *Analisis Folklor Toponimi di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Pikeun Bahan Pangajaran Maca Sajarah Lokal di SMAN 1 Pangkalan*. Universitas Pendidikan Indonesia.

**Lampiran : Sinopsis buku Pallawagau dan I Tenribali kisah cinta dua To
Manurung dari Kerajaan Pelarian Tosiwalu**

Perampokan yang marak terjadi di wilayah Kerajaan Luwu, Wajo dan Sidenreng mengakibatkan warga mengalami banyak kerugian. Komplotan perampok tersebut dipimpin oleh La Soncang, mantan Panglima Pengawal Kerajaan Wajo yang dipecat karena berbuat asusila kepada salah seorang abdi istana. Mengetahui dirinya akan divonis hukuman mati, dirinya pun melarikan diri dan membentuk komplotan perampok yang beranggotakan 150 orang. Para petinggi dari Kerajaan Luwu, Wajo dan Sidenreng kemudian membentuk aliansi tentara untuk menangkap komplotan perampok La Soncang. Setelah beberapa kali gagal dalam misi, hingga akhirnya komplota berhasil ditangkap beserta pemimpinnya yang kemudian diadili di tiga kerajaan yang terkait.

Anggota perampok komplotan La Soncang yang berhasil meloloskan diri kemudian bermukim di kaki pegunungan Latimojong. Mereka kemudian memulai hidup baru sebagai petani dan beternak, meskipun keonaran masih kerap terjadi. Hingga kurang lebih dari seabad mereka kedatangan tamu, diketahui bahwa tamu tersebut adalah Petta Sora dan istrinya, yang merupakan kerabat dalam pemerintahan Kerajaan Wajo. Namun, Petta Sora diusir dari istana Kerajaan karena dituduh dan difitnah oleh segelintir pejabat yang haus akan kekuasaan.

Petta Sora kemudian diangkat menjadi pemimpin di wilayah lembah pegunungan Latimojong, atau yang lebih dikenal sebagai wilayah tak bertuan. Di bawah Kepemimpinan Petta Sora masyarakat hidup sejahtera. Setelah Petta Sora meninggal, Pangeran Mappaita kemudian diangkat menjadi pemimpin

menggantikan ayahnya. Pangeran Mappaita memiliki satu orang putri yang bernama Putri I Tenribali yang bergelar Putri Balala dan seorang putra yang bernama Pangeran Palalengi. Pangeran Mappaita kemudian diangkat menjadi pemimpin yang bergelar Raja Pattedungi. Pangeran Mappaita lah yang kemudian memproklamasikan terbentuknya Kerajaan Tosiwalu. Kerajaan Tosiwalu menganut sistem pemerintahan *massolompawa* atau demokrasi yang berbeda dengan kerajaa-kerajaan tetangganya yang menganut sistem *massolopawo* atau diktator.

Pangeran Pallawagau merupakan putra mahkota Kerajaan Sidenreng yang berbatasan dengan Kerajaan Tosiwalu. Pangeran Pallawagau mendapat ilham ilmu kekebalan yang merupakan hasil dari pertapaan yang dilakukannya di puncak gunung Lowa. Pangeran Pallawagau mendapatkan tugas dari ayahandanya untuk menyelip masuk ke wilayah Kerajaan Tosiwalu guna mendapatkan informasi, namun rupanya Kerajaan Tosiwalu setelah diproklamirkan telah menetapkan beberapa penjagaan ketat di setiap perbatasan wilayahnya, termasuk daerah perbatasan dengan Kerajaan Sidenreng.

Agar bisa memasuki wilayah Kerajaan Tosiwalu dengan aman, maka Pangeran Pallawagau melakukan penyamaran beserta kedua pengawalnya. Untuk mengurangi sanksi hukuman yang diterimanya karena telah melintasi tapal batas Kerajaan Tosiwalu, Pangeran Pallawagau pun menyerahkan diri ke pengawal Kerajaan Tosiwalu untuk kemudian dibawa ke Kerajaan Tosiwalu.

Selain Kerajaan Sidenreng, pemerintahan Kerajaan Wajo pun menaruh perhatian lebih terhadap terbentuknya Kerajaan Tosiwalu. Kerajaan Wajo menduga bahwa Kerajaan Tosiwalu merupakan Kerajaan boneka yang sengaja dibentuk oleh pemerintahan Kerajaan Sidenreng. Maka pemerintahan Kerajaan Wajo pun membentuk kerajaan boneka sendiri yang diberi nama Kerajaan Siwakkaureng yang berbatasan langsung dengan Kerajaan Tosiwalu. Untuk persiapan perang, pemerintah Kerajaan Wajo menyiapkan pemuda-pemuda milisi dari desa untuk mengikuti pelatihan militer.

Sementara di lain sisi Pangeran Pallawagau beserta kedua pengawalnya di Kerajaan Tosiwalu diperlakukan layaknya tamu kehormatan. Hingga pada saat Kerajaan Tosiwalu di serang oleh Kerajaan Siwakkaureng, Pangeran Pallawagau beserta salah satu pengawalnya turut membantu melawan tentara Kerajaan Siwakkaureng.

Perjalanan kisah cinta Pangeran Pallawagau dan Putri I Tenribali diwarnai dengan beberapa konflik yang terjadi di dalam maupun di luar istana Kerajaan Tosiwalu. Konflik dalam melawan pemberontakan Cambang Temmue yang berhasrat menduduki kepemimpinan Kerajaan Tosiwalu serta hasratnya untuk mempersunting Putri I Tenribali.

Setelah Pangeran Pallawagau dan Putri I Tenribali menikah, keduanya menjadi pemimpin masing-masing di kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Tosiwalu. Hingga beberapa tahun keduanya bersepakat Kerajaan Tosiwalu berintegrasi dengan Kerajaan Sidenreng. Sehingga wilayah bekas kekuasaan Kerajaan

Tosiwalu kesemuanya bergabung ke dalam wilayah pemerintahan Kerajaan Sidenreng. Pernikahan Pangeran Pallawagau dan Putri I Tenribali tidak dikarunia seorang anak, hingga akhirnya Putri I Tenribali menutup usianya. Setelah beberapa tahun Putri I Tenribali Meninggal, Pangeran Pallawagau mengalami penjelmaan gaib di puncak Gunung Lowa.

Kerajaan Sidenreng pada akhirnya dipimpin oleh seorang Raja yang bergelar *Addoang sidenreng*. karena setelah, beberapa tahun tahta kerajaan kosong, masyarakat pun mengadakan pemujaan kepercayaan di puncak Gunung Lowa berharap diberikan seorang raja yang berasal dari kalangan Manurung. Setelah beberapa waktu permintaan itupun dikabulkan dengan kehadiran To Manurung di puncak Gunung Lowa, yang dipercayai oleh masyarakat setempat bahwa To Manurung tersebut merupakan anak dari Pangeran Pallawagau dengan Putri Lowa.